

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan pembangunan atau konstruksi menjadi hal yang sulit dipisahkan dari kehidupan. Pasalnya kegiatan konstruksi memiliki posisi yang cukup penting dari tahun ke tahun. Dengan meningkatnya angka kebutuhan dan kegiatan masyarakat maka konstruksi semakin melekat dengan naiknya permintaan akses jalan, fasilitas umum, jembatan, gedung, pabrik dan lainnya. Peningkatan pengelolaan pariwisata bahkan ikut andil dalam peningkatan konstruksi yang terjadi di Indonesia. Konstruksi adalah kegiatan yang berkaitan dengan sesuatu yang bertujuan untuk meningkatkan sarana maupun prasarana yang ada. Dengan tujuan itu, maka terciptanya lingkungan yang maju sangat berpengaruh dengan kegiatan pembangunan pada lingkungan tersebut. Di Indonesia sendiri pembangunan sedang gencar-gencarnya dilakukan mengingat majunya suatu negara juga ditentukan dengan bagaimana sarana dan prasarana yang dimiliki. Peningkatan pembangunan yang signifikan ini, tentu mengharuskan seorang pelaku untuk meningkatkan kecakapannya dalam menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan suatu pemikiran dan upaya dalam menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmani maupun rohani pada tenaga kerja secara khusus, dan manusia secara umumnya, hasil karya dan budaya untuk menuju masyarakat adil dan makmur (Zulfiar, 2022). Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada suatu proyek konstruksi ditujukan untuk mencapai terciptanya lingkungan kerja yang aman, sehat dan sejahtera bagi pelaku kerja yang tidak lain untuk menghindari terjadinya kecelakaan kerja. Melihat pada pelaksanaannya, proses pembangunan pada proyek konstruksi selalu diiringi unsur bahaya bahkan memiliki nilai tinggi dalam menghasilkan kematian terbanyak.

Mengacu pada data BPJS Ketenagakerjaan Indonesia kasus kecelakaan kerja yang terjadi di Indonesia cukup memprihatinkan karena naik setiap tahunnya. Data terakhir menyebutkan bahwa tingkat kecelakaan kerja yang terjadi pada tahun 2021 menempati angka 234,27 ribu kasus kecelakaan kerja. Di mana kasus ini mengalami

peningkatan sejumlah 12,53 ribu dari tahun sebelumnya. Memang pada dasarnya kecelakaan kerja merupakan hal yang terjadi secara tidak terduga, namun dengan adanya sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) tentu diharapkan dapat menekan angka kasus kecelakaan kerja.

Terjadinya kecelakaan kerja memang dipengaruhi oleh berbagai faktor bukan hanya mengenai kesalahan manusia saja, namun peralatan yang tidak layak bahkan bahan yang memiliki kandungan zat berbahaya juga dapat menjadi penyebab kecelakaan kerja. Peraturan dan standar mengenai penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Indonesia sudah diupayakan dengan beberapa peraturan Undang-undang yang sudah ditetapkan. Pada kenyataannya kecelakaan yang terjadi pada suatu proyek konstruksi menjadi hal tidak terhindarkan. Berkaca pada yang sudah terjadi, kecelakaan kerja pada proyek pembangunan Bandara YIA Kulon Progo dinilai minim, namun justru menelan korban jiwa berujung kematian. Peristiwa ini terjadi tahun 2018, kematian korban disebabkan oleh terplesetnya korban ke dalam saluran air sedalam 1,5 m dan terjebak dilumpur di mana hal ini disebabkan oleh kondisi lingkungan yang licin sebab air hujan yang turun pada beberapa hari belakang. Contoh lain yang menggambarkan seringnya kecelakaan kerja pada konstruksi terjadi adalah proyek Tol Cibitung-Cilincing di mana insiden ini terjadi pada pertengahan tahun 2020 dengan 8 korban mengalami luka-luka yang disebabkan oleh ambruknya konstruksi jalan Tol saat proses pengecoran dilakukan. Berbagai kecelakaan kerja sering terjadi baik dari sebab lingkungan maupun standar bangunan yang tidak sesuai mirisnya alat yang dijadikan sebagai moda dalam melakukan pekerjaan konstruksi juga tidak luput dari sebab terjadinya kecelakaan kerja, pada tahun 2018 sebuah crane alat berat proyek pengangkut beton proyek *Double Double Track* (DDT) menelan korban jiwa sebanyak 4 orang akibat tertimpa beton bantalan rel selain tewasnya keempat orang tersebut terdapat korban lain yang mengalami luka-luka. Dari kacamata ini kemudian dapat dipahami bahwa kecelakaan kerja pada suatu konstruksi masih sering terjadi di Indonesia baik disebabkan oleh lingkungan kerja, alat penunjang kerja maupun karena standar bangunan yang dirasa kurang memadai. Oleh sebab itu, keberadaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) memang sangat diperlukan sebagai media

meminimalkan terjadinya kecelakaan kerja maupun dampak yang akan ditimbulkan oleh kecelakaan kerja.

Penelitian dilakukan untuk melihat penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang terjadi di lapangan, terkhusus pada proyek Rekonstruksi Jalan Batas Wates-Milir-Sentolo di Kulon Progo. Data akan diperoleh dengan proses observasi lapangan, dan kuisisioner guna mengetahui penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang diterapkan pada proyek Rekonstruksi Jalan Batas Wates-Milir-Sentolo di Kulon Progo. Hasil observasi kemudian akan dianalisis dengan data-data lainnya serta dirumuskan risiko yang akan terjadi bilamana penerapan masih minim yang kemudian akan menghasilkan kesimpulan mengenai risiko penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada proyek Rekonstruksi Jalan Batas Wates-Milir-Sentolo di Kulon Progo.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan latar belakang yang telah dituliskan di atas, masalah yang dapat dirumuskan dan dicari penyebabnya adalah :

1. Apa upaya dalam pengendalian kecelakaan kerja pada proyek Rekonstruksi Jalan Batas Wates-Milir-Sentolo di Kulon Progo?
2. Siapa yang menyebabkan terkendalanya penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Rekonstruksi Jalan Batas Wates-Milir-Sentolo di Kulon Progo?
3. Kapan upaya yang dilakukan dalam pengendalian kecelakaan kerja pada proyek Rekonstruksi Jalan Batas Wates-Milir-Sentolo di Kulon Progo tidak dilakukan secara baik dan dilakukan secara baik?
4. Mengapa penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Rekonstruksi Jalan Batas Wates-Milir-Sentolo di Kulon Progo sulit dilakukan?
5. Di mana saja fungsi penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Rekonstruksi Jalan Batas Wates-Milir-Sentolo di Kulon Progo berperan?
6. Bagaimana upaya penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang terjadi pada proyek Rekonstruksi Jalan Batas Wates-Milir-Sentolo di Kulon Progo?

1.3 Lingkup Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini cakupan yang ingin dijangkau adalah sebagai berikut:

1. Pembahasan mengenai upaya pengendalian kecelakaan kerja yang terjadi pada proyek Rekonstruksi Jalan Batas Wates-Milir-Sentolo di Kulon Progo.
2. Merumuskan risiko yang mungkin terjadi dari upaya pengendalian kecelakaan kerja yang terjadi pada proyek Rekonstruksi Jalan Batas Wates-Milir-Sentolo di Kulon Progo.
3. Menyajikan faktor-faktor yang dianggap sebagai kendala dari penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).
4. Penelitian ini hanya akan berfokus pada analisa risiko dan upaya pengendalian kecelakaan kerja pada proyek Rekonstruksi Jalan Batas Wates-Milir-Sentolo di Kulon Progo dengan tidak memikirkan kerugian biaya serta waktu yang akan dipengaruhi ketika terjadi suatu kecelakaan.

1.4 Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Menganalisis upaya pengendalian kecelakaan kerja pada proyek Rekonstruksi Jalan Batas Wates-Milir-Sentolo di Kulon Progo dengan merumuskan risiko di balik upaya yang dilakukan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan sebagai berikut:

1. Mahasiswa mendapatkan pengetahuan mengenai upaya pengendalian kecelakaan kerja yang terjadi di lapangan pada proyek.
2. Mahasiswa mengetahui kendala yang terjadi di lapangan sehingga akan memudahkan dalam pencarian solusi terhadap kendala yang terjadi.
3. Masyarakat dapat memahami bahwa standar penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan sesuatu yang penting dengan mempertimbangkan akibat yang akan terjadi.

4. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki minat terhadap upaya pengendalian kecelakaan kerja pada proyek konstruksi.